



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN *SELF-ESTEM* DENGAN DISFUNGSIONAL PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA MAHASISWA KEPERAWATAN SEMESTER III DI STIKES
BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

2025

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

FERDY

2002034

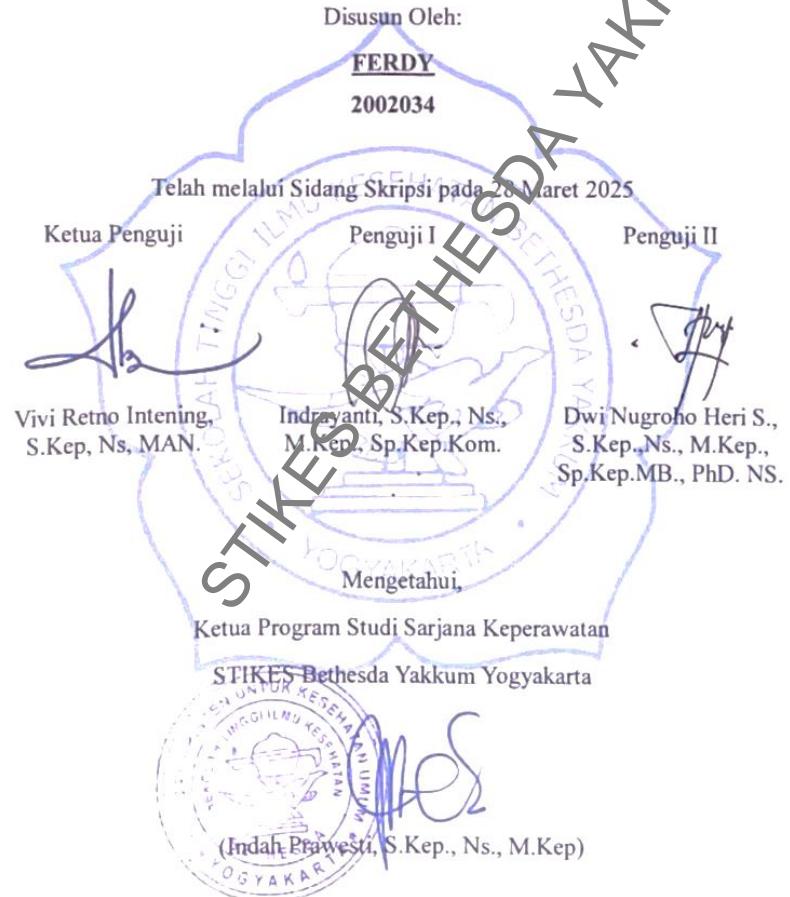
**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU
KESEHATAN BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

2025

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN *SELF-ESTEM* DENGAN DISFUNGSIONAL PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA MAHASISWA KEPERAWATAN SEMESTER III DI STIKES
BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

2025



**HUBUNGAN SELF-ESTEM DENGAN DISFUNGSIONAL PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA MAHASISWA KEPERAWATAN SEMESTER III DI STIKES
BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

2025

Ferdy¹, Dwi Nugroho Heri Saputro²

ABSTRAK

Ferdy. "Hubungan *self-esteem* dengan disfungsional prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan semester III di STIKES Bethesa Yakkum Yogyakarta"

Latar belakang: Di Indonesia, menunjukkan bahwa sebanyak 70% mahasiswa melakukan disfungsional prokrastinasi. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa 80% mahasiswa melakukan disfungsional prokrastinasi, mahasiswa memilih aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada menyelesaikan tugas.

Tujuan penilitian: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan disfungsional prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan semester III di STIKES Bethesa Yakkum Yogyakarta.

Metode: Desain penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, dengan sampel 83 mahasiswa yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan *google form* untuk variable *self-esteem* dan disfungsional prokrastinasi. Data analisis menggunakan Somer s' D. Kuesioner *self-esteem* 15 item dan 30 item mengukur disfungsional prokrastinasi.

Hasil: Mayoritas responden berusia di bawah 20 tahun (68,7%) dan berjenis kelamin perempuan (83,1%). Sebanyak 83,1% *self-esteem* rendah, dan 60,2% responden menunjukkan tingkat disfungsional prokrastinasi akademik tinggi. Uji Somer s' D menghasilkan *p-value* = 0,000 (*p* > 0,05) dan keeratan -0,504, menunjukkan adanya hubungan berlawanan antara *self-esteem* dan disfungsional prokrastinasi akademik.

Kesimpulan: Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan *self-esteem* dan disfungsional prokrastinasi akademik dengan nilai keeratan -0,504 menunjukkan hubungan sedang.

Saran: Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti variabel lain dan atau faktor-faktor yang menyebabkan disfungsional prokrastinasi akademik.

Kata kunci: *Self-esteem* - disfungsional prokrastinasi akademik - mahasiswa keperawatan – xli+ 75 + 8 + 2 skema + 9 lampiran

Kepustakaan: 41, 2014 – 2025

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesa Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesa Yakkum Yogyakarta

**HUBUNGAN SELF- ESTEM DENGAN DISFUNGSIONAL PROKRASTINASI AKADEMIK
PADA MAHASISWA KEPERAWATAN SEMESTER III DI STIKES BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA**

2025

Ferdy¹, Dwi Nugroho Heri Saputro²

ABSTRACT

Ferdy. "The relationship between self-esteem and dysfunctional academic procrastination in third semester nursing students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta"

Background: In Indonesia, it shows that as many as 70% of students commit dysfunctional procrastination. Preliminary studies show that 80% of college students engage in dysfunctional procrastination, choosing other activities that are more enjoyable than completing assignments.

Research objectives: This study aims to determine the relationship between self-esteem and dysfunctional procrastination in third semester nursing students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

Methods: A correlation quantitative research design with a cross-sectional approach, with a sample of 83 students selected through purposive sampling. Data collection used google forms for variable self-esteem and dysfunctional procrastination. The analysis data used Somer's D. 15-item and 30-item self-esteem questionnaire measures dysfunctional procrastination.

Results: The majority of respondents were under 20 years old (68.7%) and female (83.1%). As many as 83.1% had low self-esteem, and 60.2% of respondents showed a high level of academic procrastination dysfunction. The Somer's D test yielded a p -value = 0.000 ($p > 0.05$) and a tightness of -0.504, indicating an inverse relationship between self-esteem and dysfunctional procrastination.

Conclusion: The results of the statistical test showed that there was a relationship between self-esteem and dysfunctional procrastination with a closeness value of -0.504 indicating a moderate relationship.

Suggestion: Researchers are then expected to examine other variables and/or factors that cause dysfunctional academic procrastination.

Keywords: Self-esteem – dysfunctional academic procrastination – nursing students – xli + 75 + 8 + 2 schemes + 9 attachments

Literature: 41, 2014 – 2025

¹*Bachelor of Nursing Student, Bethesda Yakkum Health College Yogyakarta*

²*Lecturer of Bachelor of Nursing Study Program, Bethesda Yakkum Health College Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Mahasiswa umumnya akan mengalami berbagai masalah psikologis selama proses penyesuaian diri di perguruan tinggi yang dapat berasal dari segi akademik dan non akademik. Masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa secara akademik, antara lain merasa salah dalam memilih jurusan¹.

Self-esteem ditandai dengan perasaan yang rendah terhadap kompetensi yang dimiliki serta merasa tidak adanya penerimaan dari orang lain, dan begitupun sebaliknya Beswick menyatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap prokrastinasi adalah rendahnya kepercayaan diri seseorang².

Disfungsional prokrastinasi akademik merupakan perilaku yang sangat lazim pada kalangan mahasiswa. 41,7% dari mahasiswa pascasarjana menyatakan bahwa mereka hampir selalu atau selalu menunda-nunda dalam menulis makalah, 39,3% menunda - nunda belajar untuk ujian, dan 60,0% menunda-nunda untuk melakukan tugas bacaan mingguan³.

Mahasiswa melakukan disfungsional prokrastinasi akademik. Di Indonesia sendiri, penelitian oleh Muyana menunjukkan bahwa sebanyak 70% mahasiswa yang menjadi subjek penelitian berada pada kategori tinggi pada pengukuran disfungsional prokrastinasi akademik yang dilakukan. Tingginya persentase disfungsional prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa ini menunjukkan umumnya perilaku ini ditemukan⁴.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2024 dari lima mahasiswa prodi sarjana keperawatan semester iii yang diwawancara terdapat lima mahasiswa mengatakan sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas kuliah baik individu maupun kelompok dan empat diantaranya melakukan disfungsional prokrastinasi akademik dikarenakan *deadline* pengumpulan tugas masih lama mahasiswa cendrung melakukan hal-hal disukai seperti nongkrong, bermain game dan jalan – jalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian mahasiswa keperawatan semester III SI dan Diploma berjumlah 104 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 83 mahasiswa keperawatan semester iii, karena pada penelitian ini menggunakan maksud atau tujuan tertentu yang di tentukan peneliti dan menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner. Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik oleh komite etik penelitian STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan nomor *ethical clearance* (No.203/KEPK.02.01/XII/2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Percentase %
1	Laki-laki	14	16,9%
2	Perempuan	69	83,1%
	Jumlah	83	100%

Sumber: Primer terolah November, 2025

Analisis:

Table 1 menunjukan bahwa jenis kelamin responden terbanyak dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 69 responden (83,1%) dan laki-laki berjumlah 14 responden (16,9%).

Tabel 2 karakteristik responden usia.

No	Usia	Frekuensi	Percentase %
1	<20 Tahun	57	68,7%
2	21-22 Tahun	23	27,7%
3	>22 Tahun	3	3,6%
	Jumlah	83	100%

Sumber: Primer terolah Januari, 2025

Analisis:

Table 2 menunjukan bahwa dari 83 responden berdasarkan usia lebih banyak ditemukan pada usia lebih dari <20 tahun yang berjumlah 57 orang responden (68,7%) dan jumlah responden yang paling sedikit berusia >22 tahun sebanyak 3 orang (3,6%).

Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan program studi.

No	Usia	Frekuensi	Persentase %
1	Sarjana keperawatan	55	66,3%
2	Diploma	28	33,7%
	Jumlah	83	100%

Sumber: Primer terolah Januari, 2025

Analisis:

Table 3 menunjukan bahwa program studi responden terbanyak dari program Sarjana Keperawatan berjumlah 55 responden (66,3%) dan Diploma keperawatan berjumlah 28 responden (33,7%).

Tabel 4 distribusi frekuensi responden berdasarkan *self-esteem* mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum tahun 2025

No	<i>Self-esteem</i>	Frekuensi	Persentase %
1	Rendah	69	83,1%
2	Tinggi	14	16,9%
	Jumlah	83	100%

Sumber: Primer terolah Januari, 2025

Analisis:

Table 4 menunjukan bahwa hasil *self-esteem* rendah mahasiswa terbanyak dengan jumlah 69 responden dengan persentase (83,1%), dan *self-esteem* tinggi paling sedikit dengan jumlah 18 responden dengan persentase (16,9%).

Tabel 5 distribusi frekuesnsi berdasarkan disfungsional prokrastinasi akademik di lingkungan kampus STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025

No	Disfungsional prokrastinasi akademik	Frekuensi	Persentase %
1	Rendah	14	16,9%
2	Sedang	19	22,9%
3	Tinggi	50	60,2
	Jumlah	83	100%

Sumber: Primer terolah Januari, 2025

Analisis:

Table 5 didapatkan hasil disfungsional prokrastinasi akademik terbanyak masuk pada kategori disfungsional prokrastinasi tinggi dengan jumlah responden 50 dengan persentase (60,2%), kategori disfungsional prokrastinasi sedang dengan jumlah 19 responden dengan persentase (22,9%), dan kategori disfungsional prokrastinasi rendah 14 dengan jumlah 14 responden dengan persentase (16,9%)

Tabel 6 distribusi hubungan *self-esteem* dengan disfungsional prokrastinasi akademik di lingkungan kampus STIKES Bethesda Yogyakarta tahun 2025

Disfungsional prokrastinasi akademik	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	<i>p</i> -value	Nilai keeratan
<i>Self-esteem</i>						
Rendah	0	19	50	69	0,000	-0,504
Tinggi	14	0	0	14		
Total	14	19	50	83		

Sumber: Primer terolah Januari, 2025

Analisis :

Tabel didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan uji Somer's D dengan komputerisasi Didapatkan *p*-value 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa *p*-value 0,000 < 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya bahwa ada hubungan antara *self-esteem* dengan disfungsional prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester III di STIKES Bethesda Yakkum, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *self-esteem* dengan disfungsional prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester III di STIKES Bethesda Yakkum dengan nilai keeratannya -0,504 .

B. PEMBAHASAN

Mayoritas responden (68,7%) berusia di bawah 20 tahun. Pada usia ini, perkembangan prefrontal cortex belum optimal, sehingga pengendalian diri dan manajemen waktu masih lemah. Remaja juga lebih fokus pada pengakuan sosial dan mudah terdistraksi oleh media sosial dan game online, meningkatkan risiko prokrastinasi akademik⁵. Sebagian besar

responden adalah perempuan (83,1%). Perempuan cenderung memiliki kontrol diri lebih baik dan tingkat kecemasan akademik yang lebih tinggi, sehingga lebih cepat menyelesaikan tugas untuk menghindari stres⁶. Namun, faktor-faktor lain seperti tuntutan belajar mandiri juga memengaruhi prokrastinasi. Mayoritas responden berasal dari sarjana keperawatan (66,3%). Mahasiswa dari program studi yang lebih padat dan terstruktur (seperti Diploma keperawatan) cenderung memiliki tingkat prokrastinasi lebih rendah dibandingkan yang dari program studi lebih fleksibel, karena keterampilan manajemen waktu yang lebih baik. Dari 83 mahasiswa, mayoritas (83,1%) memiliki *self-esteem* rendah. Mahasiswa dengan *self-esteem* rendah lebih rentan terhadap dysfunctional prokrastinasi akademik, sebagaimana dibuktikan dengan korelasi negatif signifikan ($p = 0,000$). Teori *self-esteem* menjelaskan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung meragukan kemampuannya, sehingga lebih sering menunda tugas untuk menghindari stres⁷. meski begitu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *self-esteem* tinggi bisa berkaitan dengan prokrastinasi, membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Mayoritas mahasiswa (60,2%) mengalami prokrastinasi akademik dalam kategori tinggi. Menurut teori Steel (2007), prokrastinasi akademik terjadi saat seseorang menunda tugas meski menyadari konsekuensi negatifnya. Penundaan ini menyebabkan stres, kecemasan, dan penurunan kinerja akademik. Peneliti berasumsi bahwa tingginya prokrastinasi berhubungan erat dengan lemahnya kontrol diri dan manajemen stres mahasiswa, sedangkan mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi lebih rendah menunjukkan manajemen waktu dan penyelesaian tugas yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penemuan yang dilakukan pada mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesa Yakkum yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku prokrastinasi disfungsional akademik. korelasi $-0,504$, yang mengindikasikan hubungan yang sedang dan negatif. Penelitian ini menjadi dua kelompok berdasarkan kategori *Self-esteem* tinggi: 14 responden, *Self-esteem* rendah: 69 responden. Dari 14 responden dengan *Self-esteem* tinggi, seluruhnya masuk dalam kategori disfungsional prokrastinasi akademik rendah. Berdasarkan Uji bivariate digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel ordinal, dalam hal ini antara *Self-esteem* dan disfungsional prokrastinasi akademik. Hasil uji menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,504$ yang termasuk dalam kategori keeratan hubungan sedang. Nilai negatif ini

mengindikasikan bahwa ada hubungan negatif antara *self-esteem* dan prokrastinasi disfungsional akademik, di mana semakin rendah *self-esteem* seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik. Dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,5$ hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan. *Self-esteem* yang rendah berhubungan ketakutan akan kegagalan dan rasa tidak percaya diri menjadi alasan utama prokrastinasi pada individu dengan *self-esteem* rendah⁸. *Self-Regulation* ini merupakan kemampuan untuk mengontrol impuls dan mengelola tugas secara efektif meskipun ada rasa malas atau hambatan lain. Steel (2007) dalam penelitian meta-analisisnya mengenai prokrastinasi mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik sering terjadi pada individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Mereka cenderung meragukan kemampuan diri sendiri dan lebih memilih untuk menunda-nunda tugas yang menimbulkan rasa cemas⁹. Peneliti berasumsi bahwa *self-esteem* rendah berhubungan langsung dengan tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi, di mana mahasiswa yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung lebih sering menunda-nunda tugas akademik, menghindari stres dan kecemasan terkait dengan tugas tersebut. *Self-esteem* tinggi akan mengurangi disfungsional prokrastinasi akademik, karena mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi memiliki kontrol diri yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik, meskipun ada tekanan atau hambatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025, terdapat hubungan signifikan antara *self-esteem* dan disfungsional prokrastinasi akademik. Analisis dengan uji Somer's D menunjukkan *p-value* = 0,000 ($<0,05$) dan keeratan hubungan -0,504 (kategori sedang). Responden terbanyak berusia <20 tahun (68,7%) dan mayoritas perempuan (83,1%). Sebanyak 69 responden memiliki *self-esteem* rendah, 14 responden *self-esteem* tinggi. Responden dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki prokrastinasi rendah, sedangkan yang *self-esteem* rendah lebih banyak mengalami prokrastinasi sedang hingga tinggi

B. SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta untuk mengurangi disfungsional prokrastinasi akademik melalui peningkatan *soft skill* dan materi tentang *self-esteem*. Hasil penelitian juga memberikan gambaran hubungan *self-esteem* dengan disfungsional prokrastinasi akademik, sehingga bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, mahasiswa dapat menggunakannya sebagai refleksi diri untuk mengenali kekuatan, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan manajemen waktu dalam aktivitas akademik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, pembimbing, pengaji, asisten, dan keluarga serta pihak yang tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Baumeister, R. (2018). *Self-Regulation and Self-Control: Selected works of Roy F. Baumeister*. In *Self-Regulation and Self-Control: Selected Works of Roy F. Baumeister*. <https://doi.org/10.4324/9781315175775>
2. Devayanti, P. V., Damayanti S., M. R., & Suindrayasa, I. M. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(3), 242. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i03.p02>
3. Kemenkes RI. (2022). Laporan Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Januari-Maret 2022. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–23.
4. Mauliddiyah, N. L. (2021). Perbedaan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa disabilitas berdasarkan jenis kelamin di perguruan tinggi. 6.
5. Maovangi Day, V., & Rosiana, D. (2024). Hubungan *Self-esteem* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Islam Bandung. Bandung Conference Series: Psychology Science, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v4i1.9597>
6. Sánchez-Rojas, A. A., García-Galicia, A., Vázquez-Cruz, E., Montiel-Jarquín, Á. J., & Aréchiga-Santamaría, A. (2022). Autoimagen, autoestima y depresión en escolares y adolescentes con y sin obesidad. *Gaceta Medica de Mexico*, 158(3), 118–123. <https://doi.org/10.24875/GMM.M22000653>
7. Sirois, F. M., & Pychyl, T. A. (2016). Prokrastinasi, Health, and Well-Being. In Prokrastinasi, *Health, and Well-Being*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/c2014-0-03741-0>
8. Sutedja, F. C., & Yoenanto, N. H. (2022). Pengaruh Perfeksionisme dan Regulasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 137–145. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31939>
9. Pöplau, J. A., Schwarze, T., Dorofeikova, M., Pochinok, I., Günther, A., Marquardt, A., & Hanganu-Opatz, I. L. (2024). Reorganization of adolescent prefrontal cortex circuitry is required for mouse cognitive maturation. *Neuron*, 112(3), 421-440.e7. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2023.10.024>